

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah salah satu penyakit tidak menular yang kini menjadi tantangan besar di bidang kesehatan. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat meningkatkan risiko terkena stroke, gagal jantung hingga serangan jantung (Imelda dkk., 2020). Pada kebanyakan kasus, hipertensi terdeteksi saat dilakukan pemeriksaan fisik karena alasan penyakit tertentu, sehingga sering disebut sebagai *silent killer* atau pembunuh diam-diam karena sering kali tidak menunjukkan gejala. Kondisi ini merupakan peningkatan tekanan darah dalam arteri yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak normal dalam waktu tertentu. Hipertensi adalah gangguan pada sistem sirkulasi darah yang ditandai dengan tekanan darah melebihi batas normal, yaitu di atas 140/90mmHg (Balqis., 2018).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, sekitar 1,3 miliar orang di seluruh dunia hidup dengan hipertensi, yang berarti sekitar satu dari tiga orang mengalami kondisi tersebut. Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan angka prevalensi hipertensi dibandingkan dengan data dari Riskesdas tahun 2018, penurunan ini terlihat pada kelompok penduduk berusia 18 tahun ke atas berdasarkan hasil tekanan darah menurun dari 34,1% di tahun 2018 menjadi 30,8%

di tahun 2023 Akan tetapi, kasus penyakit hipertensi di Kota Kupang semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Kupang hipertensi berada pada urutan ketiga jumlah penyakit yang diderita masyarakat pada tahun 2018 dengan jumlah kasus 28.701 dan mengalami penambahan 6.935 pada tahun 2019 dan tentunya semakin meningkat di tahun berikutnya (BPS, 2022).

Kejadian hipertensi terjadi pada semua populasi terutama pada lansia. Hipertensi pada lansia berkaitan dengan penuaan tubuh. Hipertensi juga meningkat seiring bertambahnya usia. Terlepas dari proses penuaan alami, manula dengan tekanan darah tinggi masih berisiko mengalami komplikasi medis yang lebih serius. Seperti stroke, kerusakan ginjal, penyakit jantung, diabetes dan penyakit berbahaya lainnya.

Dampak primer tekanan darah yang meningkat adalah adanya kerusakan pembuluh darah ginjal, dan mengakibatkan ginjal memproduksi enzim angiotensin yaitu sebuah hormon oligopeptida di dalam darah yang menyebabkan pembuluh darah mengkerut dan mengeras pada ginjal sehingga fungsi ginjal mengalami penurunan. Selain dampak primer, mengonsumsi obat anti hipertensi dalam jangka waktu yang lama juga dapat menyebabkan gangguan pada fungsi ginjal (Maritha dkk, 2021).

Dampak ketidakpatuhan minum obat pada pasien hipertensi akan memperburuk kondisi kesehatan, menurunnya kualitas hidup, tekanan darah tidak terkontrol dan berisiko terhadap komplikasi seperti penyakit koroner, stroke,

arteri perifer, dan gagal jantung yang menyebabkan kerusakan organ jantung, otak, dan ginjal secara permanen yang mengakibatkan angka morbiditas dan mortalitas meningkat (Mbakurawang & Agustine, 2019).

Gangguan fungsi ginjal dapat diketahui melalui tes skrining, salah satunya adalah pemeriksaan kadar protein dalam urin. Pemeriksaan ini penting, terutama pada penderita hipertensi, karena keberadaan protein dalam urin dapat menjadi indikator adanya kerusakan ginjal. Hipertensi yang tidak terkontrol dapat merusak pembuluh darah kecil di ginjal, sehingga kemampuan ginjal dalam menyaringdarah menurun. Akibatnya, terjadi peningkatan jumlah protein yang terbuang dalam urin, yang dikenal sebagai protein urin baik dalam bentuk mikro albuminuria maupun makro albuminuria (Siahaan & Aruan, 2022).

Protein urin adalah kondisi dimana jumlah protein dalam urin melebihi batas normal, yaitu lebih dari 150mg/24 jam. Kondisi ini terjadi selama proses pembentukan urin di glomerulus, jika terjadi kebocoran pada sistem filtrasi glomerulus protein yang seharusnya tetap berada dalam darah justru ikut keluar bersama urin. Kehadiran protein urin umumnya merupakan indikato adanya gangguan pada ginjal, seperti penyakit ginjal atau nefritis (Farizal, 2020).

Berdasarkan penelitian Risa (2023) di Puskesmas Cukir Jombang terhadap 20 responden yang didiagnosa menderita hipertensi, 17 pasien dinyatakan positif Protein urin. Penelitian lain dilakukan oleh Marfa (2022) di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari pada 35 penderita hipertensi yang diperiksa, 24 Pasien dinyatakan positif protein urin. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti

tertarik melakukan penelitian mengenai Perbandingan Protein Urin Pada Lansia Hipertensi Yang Patuh dan Tidak Patuh Mengonsumsi Obat Anti Hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan kadar protein urin pada lansia hipertensi yang patuh dan tidak patuh mengonsumsi obat antihipertensi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan protein dalam urin pada kelompok lansia hipertensi yang patuh dan tidak patuh mengonsumsi obat antihipertensi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui protein urin pada lansia hipertensi yang patuh dan tidak patuh dalam mengonsumsi obat anti hipertensi.
- b. Mengetahui protein urin pada lansia hipertensi berdasarkan umur, jenis kelamin, lama menderita hipertensi, dan kepatuhan mengonsumsi obat anti hipertensi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Syarat untuk menyelesaikan Program Studi Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang, serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Institusi

Bahan informasi bagi institusi pendidikan dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini berguna bagi masyarakat khususnya terkait kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti hipertensi dan pencegahan penyakit ginjal.